

REPRESENTASI PENOLAKAN “IBU PERI” DALAM ALBUM UNTUK DUNIA, CINTA, DAN KOTORNYA KARYA NADIN AMIZAH: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Nur Nuzula Ramadani
Universitas Tidar

nur.nuzula.ramadani@students.untidar.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi penolakan terhadap stereotip “ibu peri” dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah. Nadin Amizah sering dilekatkan dengan stereotip “ibu peri” oleh para penggemarnya karena citra vokal yang lembut serta estetika visual yang identik dengan nuansa feminim dan puitis. Stereotip tersebut dapat berpotensi mengaburkan kompleksitas dari identitas seorang seniman. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, dan bait dalam lirik lagu yang merepresentasikan penolakan terhadap stereotip tersebut. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sebelas lagu dalam album tersebut, terdapat lima lagu yakni *Jangan Ditelan*, *Rayuan Perempuan Gila*, *Tapi Diterima*, *Tawa*, dan *Nadin Amizah* yang merepresentasikan penolakan terhadap stereotip “ibu peri” melalui tiga lapisan semiotika Barthes. Pada tingkat denotasi, lirik tersebut secara harfiah mennghadirkan diksi yang bertentangan langsung dengan citra kesucian dan kelembutan, yakni berupa pengakuan atas luka, kemarahan, dan pengalaman pahit yang selama ini tersembunyi di balik stereotip. Pada tingkat konotasi, makna tersebut berkembang menjadi bentuk resistensi tegas terhadap konstruksi sosial yang membelenggu perempuan pada citra ideal yang lembut dan sempurna, dengan menempatkan perempuan sebagai subjek yang berhak atas seluruh pengalaman emosionalnya. Sementara itu, pada tingkat mitos keseluruhan album berfungsi sebagai narasi tandingan yang secara tegas membongkar dan mendeskonstruksi mitos kesempurnaan yang melekat dalam stereotip “ibu peri”, sekaligus menegaskan identitas seniman sebagai individu yang kompleks, dinamis, dan multidimensional.

Kata Kunci: *semiotika, stereotip, lirik lagu, representasi, Nadin Amizah*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi budaya yang tidak hanya memberikan hiburan saja, tetapi juga merefleksikan serta membentuk realitas sosial. Lagu merupakan salah satu bentuk karya sastra dan karya seni karena di dalam liriknya mengandung tulisan dan melodi secara bersamaan (Pradopo, 1987). Lirik lagu menjadi media refleksi yang memungkinkan pendengarnya untuk meresapi setiap makna yang terkandung di dalamnya melalui kombinasi antara melodi yang menyentuh jiwa, kata-kata yang kaya akan simbol dan makna, serta nilai-nilai kultural yang mencerminkan pandangan atau perasaan sang penulis.

Dalam konteks musik Indonesia kontemporer, Nadin Amizah muncul sebagai figur yang dikenal luas dengan stereotip “ibu peri” oleh para penggemarnya. Dalam surat kabar *online* (Yasmin, 2024) menyebutkan bahwa julukan ini dilekatkan oleh penggemarnya karena citra vokalnya yang lembut, gaya busana yang estetis dengan nuansa pastel, serta narasi personal yang dibagikan Nadin di media sosial. Dalam masyarakat, stereotip “ibu peri” merepresentasikan citra ideal perempuan sebagai sosok yang suci, lembut, dan sempurna.

Stereotip tidak selalu bersifat netral karena bekerja sama dalam sistem representasi yang dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi. Representasi merupakan proses pembentukan makna

melalui bahasa serta praktik sosial sehingga representasi tidak sepenuhnya objektif (Hall, 1997). Ketika suatu citra direproduksi secara terus menerus, citra tersebut dapat dinaturalisasi menjadi kategori tetap yang membatasi individu pada identitas tunggal. Padahal identitas manusia bersifat dinamis dan multidimensional, sehingga mereduksi identitas ke dalam satu citra tertentu berpotensi dapat mengaburkan kompleksitas pengalaman seseorang.

Kesadaran terhadap kompleksitas identitas juga diungkapkan oleh Nadin Amizah melalui unggahan video di *reels* akun Instagram pribadinya @cakecaine pada 13 Oktober 2023. Dalam unggahan tersebut, ia berpendapat bahwa identitas manusia tidak dapat direduksi menjadi satu konsep tertentu. Ia menyatakan bahwa konsep seperti “peri” merupakan konstruksi simbolik yang dapat direproduksi dan dimunculkan kembali, sedangkan manusia sebagai individu memiliki pengalaman yang beragam sehingga tidak dapat dipahami hanya melalui satu representasi yang tetap. Melalui pandangan tersebut, Nadin Amizah menegaskan bahwa identitas manusia tidak selalu berada dalam posisi yang ideal dan suci, sebagaimana citra yang sering dilekatkan oleh publik. Perspektif ini kemudian tercermin dalam konsep album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya*, yang tidak hanya menghadirkan tema cinta dan keindahan, tetapi juga menampilkan sisi manusia yang penuh konflik batin serta pengalaman emosional yang kompleks.

Album ini dirilis pada 13 Oktober 2023 dan terdiri dari 11 lagu dengan durasi total 51 menit. Album tersebut menghadirkan tiga gagasan utama, yaitu “dunia” sebagai fase awal pencarian dan eksplorasi diri yang penuh konflik, “cinta” sebagai pengalaman emosional yang kompleks, dan “kotornya” sebagai pengakuan atas sisi manusia yang tidak sempurna.

Untuk membongkar representasi penolakan terhadap stereotip “ibu peri” tersebut, analisis semiotika Roland Barthes digunakan sebagai kerangka teori yang relevan. Barthes mengembangkan konsep semiotika Saussure dengan menekankan makna tidak hanya terbatas pada tingkat denotasi (makna harfiah), tetapi juga mencakup makna konotasi (makna kultural), dan mitos (ideologi yang dinaturalisasi). Pendekatan ini memungkinkan pembedahan lapisan makna dalam lirik lagu melalui denotasi sebagai makna langsung tanpa interpretasi khusus, konotasi sebagai makna tambahan yang melekat pada tanda (dalam konteks sosial, budaya, dan ideologi), serta mitos sebagai bentuk pengukuhan pandangan terhadap suatu objek atau ideologi yang diterima dalam masyarakat (Sudipa, 2021).

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan dan pembanding. Penelitian (Rustia et al., 2023) mengkaji makna keikhlasan pada lagu Hati-Hati di Jalan karya Tulus; (Tri Wulandari et al., 2024) menyelidiki makna mitos, denotasi, dan konotasi dalam album lagu; (Zam et al., 2023) meneliti representasi perempuan dalam lagu RPG; (Amelin & Setyarum, 2024) mengkaji elemen romansa dalam album UDCK; serta (Triani & Febrian, 2025) menelaah ideologi feminis dalam album *Folklore*.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa makna dan semiotika dalam lirik lagu telah banyak dilakukan sebagai upaya untuk memahami pesan dan representasi ideologi pada karya musikal. Meskipun demikian, penelitian sebelumnya belum secara khusus mengkaji representasi penolakan terhadap stereotip berbasis persona publik, khususnya pada representasi penolakan stereotip “ibu peri” yang muncul dalam lirik lagu pada album *UDCK*. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana makna denotasi, konotasi, serta mitos dalam lirik lagu yang membangun narasi tandingan terhadap stereotip tersebut.

METODE

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek secara alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2017). Pendekatan ini

dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi penolakan terhadap stereotip “ibu peri”.

Objek penelitian ini adalah lirik lagu yang mengandung representasi penolakan terhadap stereotip “ibu peri” pada album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah. Sumber data diperoleh dari transkrip sebelas lagu yang dirilis pada 13 Oktober 2023 melalui kanal YouTube resmi milik Nadin Amizah (Amizah, n.d.). Hasil transkrip pada album lagu Data penelitian ini berupa kata, frasa, maupun paragraf dalam kutipan lirik lagu yang merefleksikan penolakan terhadap stereotip “ibu peri”

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak seluruh lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah dari sumber data berupa video musik di kanal YouTube resmi milik Nadin Amizah. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan menandai dan mencatat bagian-bagian lirik yang merepresentasikan penolakan terhadap stereotip “ibu peri”. Setelah diperoleh lima lagu utama yang merepresentasikan penolakan terhadap stereotip “ibu peri”, kemudian lima lagu tersebut diberi kode untuk memudahkan proses analisis dan pengorganisasian data. Pengkodean dilakukan berdasarkan judul lagu, yaitu JD (Jangan Ditelan), RPG (Rayuan Perempuan Gila), TD (Tapi Diterima), T (Tawa), dan NA (Nadin Amizah).

Sementara itu, teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, penulis mengidentifikasi dan mengklasifikasi data berdasarkan tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Kedua, data disajikan dalam bentuk narasi analitis yang mengacu pada makna denotasi, konotasi, dan mitos. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola makna yang berulang dalam data dan menghubungkannya dengan konsep stereotip dan representasi guna memastikan konsistensi dan keabsahan interpretasi.

HASIL PENELITIAN

Album *UDCK* terdiri dari sebelas lagu yang merepresentasikan perjalanan emosional, refleksi diri, serta dinamika relasi manusia dengan pengalaman hidupnya. Berdasarkan pembacaan teks lirik secara mendalam dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa hanya beberapa lagu yang secara eksplisit maupun implisit yang mengandung representasi penolakan terhadap citra “ibu peri”. Pemilihan lagu didasarkan pada kriteria seleksi yang mengacu pada kehadiran penanda (signifier) yang secara denotatif maupun konotatif bertentangan dengan citra kelembutan, kesucian, dan kesempurnaan yang melekat pada stereotip “ibu peri”, sebagaimana dirumuskan dalam kerangka semiotika. Dari total sebelas lagu yang terdapat pada album *UDCK*, terdapat lima lagu yang menunjukkan representasi penolakan terhadap stereotip “ibu peri” tersebut, diantaranya *Jangan Ditelan*, *Rayuan Perempuan Gila*, *Tapi Diterima*, *Tawa*, dan *Nadin Amizah*. Kelima lagu tersebut dipilih sebagai data utama karena memuat ekspresi lirik yang menampilkan pengakuan terhadap keberadaan sisi pahit, luka, kontradiksi, serta dinamika identitas manusia yang tidak dapat direduksi oleh satu citra tertentu.

Data 1: *Jangan Ditelan* (01JD)

*Jangan ditelan banyak-banyak
Aku dan pahitku dan kotorku
Persetan siapa aku*

Lagu JD mempresentasikan penolakan terhadap stereotip “ibu peri” melalui diksi yang bertentangan dengan citra kelembutan dan kesempurnaan. Analisis pada tiga tingkat semiotika

Barthes pada lagu ini menghasilkan temuan berikut. Pada tingkat denotasi, lirik *Jangan ditelan banyak-banyak* secara literal berarti larangan untuk mengonsumsi sesuatu secara berlebihan. Frasa *Aku dan pahitku* merujuk pada pengakuan terhadap rasa pahit dan kotor, dan Frasa *Persetan siapa aku* bermakna ketidakpedulian terhadap penilaian orang lain. Secara literal, lirik ini menghadirkan hubungan antara tindakan menelan dengan berlebihan, keberadaan sesuatu yang tidak menyenangkan seperti pahit dan kotor, serta sikap ketidakpedulian akan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Pada tingkat konotasi, lirik lagu tersebut dimaknai sebagai metafora kritik terhadap cara publik dalam menerima citra seseorang secara mentah. Lirik *Jangan ditelan banyak-banyak* mengkonstruksikan peringatan agar tidak menerima representasi yang tampak di permukaan tanpa dicari tahu kebenarannya. Sementara lirik *Aku dan pahitku dan kotorku* mempresentasikan sisi batin yang kurang menyenangkan dan tidak sempurna yang selama ini tersembunyi di balik citra ideal. Penggunaan kata *dan* pada lirik tersebut juga mempertegas keterikatan ketiga unsur tersebut yang tidak dapat terpisahkan. Frasa *Persetan siapa aku* mengandung makna resistensi terhadap penilaian eksternal mengenai dirinya. Secara keseluruhan lirik tersebut membentuk konstruksi identitas yang menolak dikendalikan oleh persepsi publik.

Pada tingkat mitos, lirik tersebut secara simbolik membongkar konstruksi citra “ibu peri” yang selama ini melekat pada Nadin Amizah. Dalam sistem mitos Barthes, citra “ibu peri” merupakan tanda yang dinaturalisasi sebagai kebenaran yang universal mengenai idealitas perempuan. Melalui metafora *pahit* dan *kotor*, lagu ini menolak konstruksi tersebut dengan menegaskan bahwa manusia memiliki berbagai dimensi pengalaman yang tidak selalu selaras dengan citra yang dibangun publik. Dengan kata lain, lagu JD berfungsi sebagai medium simbolik yang menghadirkan identitas manusia yang memiliki luka, kesalahan, serta dinamika emosional dalam perjalanan hidupnya.

Data 2: Rayuan Perempuan Gila (02RPG)

Panggil aku

Perempuan gila

Hantu berkepala

Keji membunuh kasihnya

Pada tingkat denotasi, lirik “Panggil aku perempuan gila” secara harfiah merujuk pada sebutan yang diberikan kepada perempuan yang dianggap tidak wajar atau keluar dari norma umum. Lirik “Hantu berkepala” menghadirkan gambaran makhluk yang menyeramkan, sedangkan “Keji membunuh kasihnya” digambarkan memiliki sifat kejam karena “membunuh” kekasihnya sendiri.

Pada tingkat konotasi, lirik lagu tersebut merepresentasikan konstruksi sosial terhadap perempuan yang mengekspresikan emosinya secara intens. Label “perempuan gila” tidak hanya merujuk pada kondisi psikologis perempuan, tetapi juga menjadi simbol terhadap stigma perempuan ketika menunjukkan emosi secara terbuka, menolak tunduk, atau bertindak di luar batas norma masyarakat. Frasa *Hantu berkepala* mempresentasikan perempuan sebagai figur yang dipresentasikan sebagai sosok yang tidak wajar dan menyeramkan ketika keluar dari norma. Sementara itu, frasa *Keji membunuh kasihnya* mengindikasikan tindakan memutus relasi emosional secara tegas sebagai bentuk penolakan terhadap tuntutan untuk selalu menjadi perempuan yang masih dalam batas norma masyarakat. Dengan demikian, keseluruhan lirik tersebut membentuk representasi perempuan yang berani dalam mengekspresikan sisi emosionalnya, meskipun akan beresiko mendapatkan stigmatisasi.

Pada tingkat mitos, lirik tersebut membongkar sekaligus mempertanyakan ideologi

yang dinaturalisasi oleh masyarakat yang menganggap bahwa perempuan yang ideal harus selalu bersikap lembut, penuh kasih, dan mampu mengendalikan emosi. Dalam perspektif Barthes, mitos tersebut menjadikan standar feminitas sebagai sesuatu yang tampak alami dan tidak dipersoalkan. Melalui metafora *gila* dan *hantu*, lirik tersebut menegaskan bahwa mengekspresikan emosi dengan kompleks merupakan bagian dari pengalaman manusia yang sah dan bukan merupakan suatu penyimpangan. Dengan demikian, lirik ini tidak hanya merepresentasikan pengalaman personal saja, tetapi juga memberikan ruang kritik terhadap konstruksi sosial yang membatasi identitas perempuan.

Data 3: Tapi Diterima (03TD)

*Jika dilucuti yang indahnya
Buruk kotor ku ada disana*

Pada tingkat denotasi, lirik *Jika dilucuti yang indahnya*, secara harfiah mengandung makna apabila keindahan itu dilepas atau dibuka. *Buruk kotorku ada di sana* secara harfiah berarti sesuatu tidak sempurna juga berada di sisi tersebut. Secara literal, lirik ini menggambarkan jika penampilan yang indah dibuka, maka sesuatu yang tidak sempurna pun akan terlihat juga di tempat itu.

Pada tingkat konotasi, lirik lagu tersebut mengkonstruksikan citra “ibu peri” yang memiliki kepribadian yang suci, sempurna, dan jauh dari kesalahan. Lirik *Jika dilucuti yang indahnya* mengonstruksikan pembongkaran citra ideal yang selama ini melekat pada citra “ibu peri”. Lirik *Buruk kotorku ada di sana* menjadi simbol pengakuan atas kegagalan, kesalahan, dan emosi yang tidak sesuai dengan standar kesempurnaan. Lirik ini menunjukkan bahwa jika citra yang indah dibedah, maka ketidaksempurnaan dan pengalaman batin yang selama ini tersembunyi juga akan terlihat.

Pada tingkat mitos, lirik tersebut membongkar citra “ibu peri” yang identik dengan kelembutan, kesucian, dan kesempurnaan. Dalam semiotika Barthes, citra “ibu peri” menjadikan ideologi yang membentuk ekspektasi sosial bahwa perempuan harus selalu indah, sabar, dan bebas dari sisi gelap kemanusiaan. Melalui lirik *Jika dilucuti yang indahnya* dan *Buruk kotorku ada di sana* menjadi simbol bahwa citra tersebut merupakan konstruksi budaya, bukan kodrat manusia. Dengan kata lain, lagu ini menegaskan bahwa kesempurnaan yang tampak di permukaan hanyalah lapisan representasi yang dapat dibedah sehingga terlihat dimensi dari sisi kemanusiaan yang penuh kekurangan, luka, dan ketidaksempurnaan.

*Sebuah bejana yang selalu menungguku mengisinya penuh
Entah dengan air entah dengan tangis*

Pada tingkat denotasi, lirik *Sebuah bejana yang selalu menungguku mengisinya penuh* secara literal berarti sebuah wadah yang menunggu agar dapat terisi dengan penuh. Lirik *entah dengan air entah dengan tangis*, secara harfiah *air* dan *tangis*, keduanya merupakan berarti cairan yang dapat mengisi wadah tersebut. Secara literal, lirik tersebut menggambarkan suatu wadah yang siap untuk diisi, dapat menggunakan cairan berupa *air*, dapat juga menggunakan cairan berupa *tangis*.

Pada tingkat konotasi, *bejana* tidak lagi dimaknai sebagai wadah fisik, namun *bejana* dikonstruksikan sebagai metafora yang menggambarkan ruang batin atau diri seseorang. Frasa *selalu menungguku mengisinya* menjadi simbol bahwa terdapat tanggung jawab personal dalam menentukan apa yang akan mengisi ruang batin tersebut. Dengan kata lain, tiap individu berperan dalam memaknai dan menerima setiap pengalaman hidup. Sementara itu *air* yang diartikan sebagai kehidupan, harapan, dan kebahagiaan, sedangkan *tangis* diartikan sebagai

kesedihan, luka, dan beban emosional. Dengan demikian, lirik ini menunjukkan bahwa kehidupan tidak hanya diisi oleh kebahagiaan, tetapi juga oleh luka emosional karena kedua hal tersebut tidak dapat terpisahkan.

Pada tingkat mitos, lirik ini menghadirkan narasi tandingan terhadap konstruksi sosial yang menuntut perempuan untuk selalu tampak kuat. Dalam perspektif Barthes, masyarakat sering menaturalisasi bahwa perempuan harus dapat menjadi “wadah” yang dapat menampung segala situasi tanpa memperlihatkan sisi rapuhnya. Melalui eksplisit *tangis*, lirik ini meruntuhkan mitos tersebut dengan menegaskan bahwa kesedihan dan luka merupakan bagian yang sah dari pengalaman hidup manusia. Dengan demikian, lirik tersebut menegaskan bahwa manusia tidak dapat direduksi pada citra ideal yang penuh akan kebahagiaan, melainkan juga mencakup pengalaman hidup yang kompleks.

Data 4: Tertawa (04T)

*Aku langit dan hujannya, angin ribut dan petirnya
Besar kuat, mematikan, lemah lembut, menghidupkan
Kunyangikan semuanya, bertelanjang dengan luka*

Pada tingkat denotasi, lirik tersebut merujuk pada fenomena alam. Lirik *Aku langit dan hujannya, besar kuat mematikan* merujuk pada kekuatan alam yang dapat menimbulkan kehancuran, sedangkan *lemah lembut menghidupkan* menggambarkan kekuatan alam yang memberikan kehidupan. Frasa *bertelanjang dengan luka* merujuk pada kondisi seseorang yang terbuka dengan lukanya.

Pada tingkat konotasi, metafora tersebut menunjukkan kompleksitas identitas manusia, dimana dirinya memiliki berbagai sisi sekaligus. Frasa *mematikan* dan *menghidupkan* merujuk pada manusia yang memiliki sisi menyakiti sekaligus menyembuhkan. Frasa *bertelanjang dengan luka* bermakna keberanian dalam menampilkan keberanian diri dengan jujur tanpa menyembunyikan kelemahan maupun luka batinnya.

Pada tingkat mitos, lirik tersebut membongkar ideologi yang dinaturalisasi oleh masyarakat mengenai identitas perempuan sebagai sosok yang menenangkan dan tidak kontradiktif. Dalam perspektif Barthes, standar feminitas menuntut perempuan agar memiliki kestabilan emosi dan jiwa yang lembut. Hal ini merupakan bentuk mitos yang telah diterima sebagai kewajaran sosial. Melalui lirik *Aku langit dan hujannya, besar kuat mematikan* menegaskan bahwa manusia terutama perempuan memiliki identitas yang multidimensional dan penuh kontradiktif, dimana ia dapat menjadi versi paling kuat sekaligus rapuh, memiliki sisi menyakiti dan sisi menyembuhkan, serta sikap keterbukaan terhadap luka dengan tidak menganggap luka adalah kelemahan, namun sisi manusia yang utuh.

Data 5: Nadin Amizah (05NA)

*Dan ku tahu aku kecil, tahu
Siapapun aku, apapun yang ku tahu
Kurang banyak, masih belum cukup
Tapi ku panggil namanya
"Hai, Nadin Amizah"
"Ku tahu kamu"*

Pada tingkat denotasi, frasa kecil merujuk pada sesuatu yang masih terbatas. Frasa *Kurang banyak, masih belum cukup* bermakna kondisi ketidaklengkapan atau keterbatasan yang belum terpenuhi. Lirik *Tapi ku panggil namanya "Hai, Nadin Amizah, ku tahu kamu"* bermakna bahwa seseorang menyapa “Nadin Amizah” dan berkata bahwa ia mengenalnya.

Pada tingkat konotasi, frasa *kecil* merujuk pada diri yang masih belajar dan berkembang. Lirik *Siapapun aku, apapun yang kau tahu, Kurang banyak, masih belum cukup* bermakna bahwa informasi apapun yang disajikan publik tentang dirinya bersifat tidak final karena identitas individu akan terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup.

Pada tingkat mitos, lirik tersebut membongkar konstruksi budaya yang sering memosisikan figur publik sebagai sosok sempurna, yang telah mencapai keberhasilan serta memiliki identitas yang stabil dan sempurna. Dalam perspektif Barthes, seseorang yang dikenal luas seperti figur publik dianggap sebagai sosok yang telah mencapai titik keberhasilan dalam hidupnya. Namun melalui lirik *Kurang banyak, masih belum cukup*, justru menolak naturalisasi tersebut. Lirik tersebut menyatakan bahwa identitas manusia bersifat dinamis dan tidak pernah benar-benar selesai. Dengan demikian, lagu ini membangun narasi tandingan terhadap mitos kemapanan dan keberhasilan yang final, dengan menegaskan bahwa identitas manusia tidak pernah berada pada titik selesai. Sebaliknya, identitas dan proses pencapaian merupakan perjalanan yang terus berlangsung, di mana tiap individu senantiasa belajar, bertumbuh, dan berkembang tanpa garis akhir yang pasti.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah merepresentasikan penolakan terhadap stereotip “ibu peri” melalui tiga lapisan semiotika Roland Barthes, yaitu tingkat denotasi, konotasi, dan mitos. Temuan ini menegaskan bahwa lirik lagu bukan hanya sekedar medium estetis saja, melainkan juga menjadi ruang wacana yang memungkinkan seniman untuk mengartikulasikan gagasan dan resistensi terhadap konstruksi sosial yang membatasinya.

Pada tingkat denotasi, penggunaan diksi seperti *pahit, kotor, perempuan gila, luka, tangis*, dan *mematikan* secara literal menghadirkan citra yang bertentangan dengan stereotip “ibu peri” yang dilukiskan sebagai perempuan yang ideal, lembut dan sempurna. Dalam kerangka Barthes, makna denotatif merupakan tataran pertama pada sistem tanda (Sudipa, 2021). Makna denotasi dapat dipahami sebagai makna langsung tanpa interpretasi khusus. Oleh karena itu, pemilihan diksi pada kelima lagu ini tidak hanya sekedar pilihan estetis saja, tetapi juga merupakan strategi yang digunakan untuk membangun narasi yang berlawanan dengan stereotip “ibu peri”. Hal ini sejalan dengan temuan (Rustia et al., 2023) dalam analisis lagu *Hati-Hati di Jalan* karya Tulus yang menegaskan bahwa diksi dalam lirik lagu merupakan konstruksi makna yang sadar dan terarah, bukan semata ungkapan yang spontan. Temuan denotatif dalam penelitian ini memperkuat argumentasi tersebut sekaligus memberikan fokus yang lebih spesifik, yaitu bahwa makna leksikal tersebut secara fungsional merepresentasikan penolakan terhadap stereotip “ibu peri”

Pada tingkat konotasi, makna berkembang menjadi bentuk resistensi terhadap konstruksi sosial yang membatasi perempuan pada citra kelembutan dan kesempurnaan. Dalam perspektif Barthes konotasi merupakan sistem tanda tingkat kedua, sehingga konotasi dipahami sebagai makna tambahan yang melekat pada suatu tanda yang dipengaruhi konteks sosial, budaya, maupun ideologi (Sudipa, 2021). Kelima lagu yang dianalisis secara konsisten membangun konotasi yang menempatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki hak penuh atas spektrum pengalamannya, termasuk amarah, luka, dan batin yang kontradiksi. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Hall, 1997) bahwa representasi budaya tidak netral, melainkan selalu mengandung relasi kuasa yang mengunci identitas individu ke dalam kategori yang tetap sehingga membatasi pengalamannya. Dengan membangun konotasi yang berlawanan dengan citra “ibu peri”, kelima lagu tersebut menunjukkan resistensi terhadap stereotip yang dilekatkan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Zam et al., 2023) yang secara khusus mengidentifikasi lagu *Rayuan Perempuan Gila* sebagai bentuk representasi terhadap norma gender yang

membatasi ekspresi emosional perempuan. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pola resistensi tersebut tidak hanya hadir dalam satu lagu, melainkan secara sinergis terdapat pada lima lagu yang dianalisis. Hal ini menandakan bahwa resistensi tersebut tidak hanya sekedar ekspresi individual, tetapi juga strategi yang terencana yang termuat dalam album lagu.

Ketiga, pada tingkat mitos, Barthes mendefinisikan mitos sebagai bentuk pengukuhan pandangan terhadap suatu objek atau ideologi yang diterima dalam masyarakat. Dalam konteks ini, stereotip “ibu peri” merupakan mitos yang menaturalisasi standar feminitas ideal perempuan sebagai sosok yang penuh kelembutan, kesucian, dan kesempurnaan. Album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* berfungsi sebagai narasi tandingan (*counter-narrative*) yang secara sistematis membongkar mitos ini. Konsep “kotor” yang hadir dalam berbagai bentuk seperti *kotorku, keji, gila, luka, tangis*, tidak hanya merepresentasikan individu saja, tetapi juga merupakan alat dekonstruksi ideologis. Dengan mengintegrasikan “kotor” ke dalam narasi identitas secara positif, album ini menantang asumsi bahwa kesempurnaan dan kelembutan merupakan prasyarat bagi perempuan untuk layak dikagumi. Hal ini senada dengan temuan (Triani & Febrian, 2025) yang menunjukkan bahwa ideologi feminis dalam album *Folklore* karya Taylor Swift beroperasi melalui dekonstruksi mitos feminitas yang dinormalisasi oleh industri musik dan budaya populer. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini juga memperlihatkan pola yang serupa pada konteks musik populer Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap lima lagu dalam album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah, dapat disimpulkan bahwa album ini secara konsisten merepresentasikan penolakan terhadap stereotip “ibu peri” melalui tiga lapisan semiotika yang bekerja secara sinergis. Pada tingkat denotasi, kelima lagu menghadirkan kosakata yang secara harfiah berlawanan dengan citra kesempurnaan dan kelembutan yang melekat pada stereotip tersebut. Pada tingkat konotasi, makna-makna yang dibangun secara konsisten menggambarkan perempuan sebagai subjek yang berhak atas seluruh spektrum pengalaman emosionalnya termasuk amarah, luka, kontradiksi, dan kerentanan. Pada tingkat mitos, album ini berfungsi untuk membongkar naturalisasi mitos kesempurnaan perempuan sekaligus merekonstruksi identitas Nadin Amizah sebagai seniman yang multidimensi di hadapan publik. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca terutama dalam kajian sastra, khususnya analisis album lagu sebagai representasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelin, K., & Setyarum, A. (2024). Entitas Cinta pada Lirik Lagu dalam Album untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah (Kajian Psikologi Sastra). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 281. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.22599>
- Amizah, N. (n.d.). *Nadin Amizah*. Retrieved April 4, 2026, from <https://www.youtube.com/@nadin.amizah/featured>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (S. Hall, Ed.). SAGE.
- Rustia, Suryani, w, & Anwar, f. (2023). *Analisis Semiotik Makna Keikhlasan Pada Lagu Hati-Hati Di Jalan Karya Tulus* (Vol. 2, Number 1). <https://id.wikipedia.org/wiki/Tulus>
- Pradopo, R. (1987). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. (1st ed.). Gadjah Mada University Press.
- Sudipa, I. (2021). *Mutiara Kebijakan Para Filsuf Zaman Yunani Sampai Post Modern*. Swasta Nulis.

- Tri Wulandari, Ririn Rahayu, & Masithah Mahsa. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Lirik Lagu Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah. *BLAZE : Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(1), 08–38. <https://doi.org/10.59841/blaze.v3i1.2099>
- Triani, A. I. M., & Febrian, F. (2025). Representasi Ideologi Feminisme Dalam Lirik Lagu Taylor Swift pada Album “Folklore”. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 49–61. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v4i2.4084>
- Yasmin, L. (2024, March 7). *Mengenal Nadin Amizah, Solois Perangkul Jiwa Puitis yang Kerap Dijuluki Ibu Peri*. Times Indonesia. <https://timesindonesia.co.id/entertainment/488996/mengenal-nadin-amizah-solois-perangkul-jiwa-puitis-yang-kerap-dijuluki-ibu-peri>
- Zam, M. A. A., Utami, P. I., & Fitriani, Y. (2023). Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah “Rayuan Perempuan Gila.” *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 210–216. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12894>